BAB III

DISKURSUS DUALISME PENGETAHUAN

A. Dualisme dalam Filsafat

1. Melacak Akar Historis Paham Dualisme

Bab pertama dalam skripsi ini penulis telah mendeskripsikan tentang pengertian dan perjalanan paham dualisme secara sederhana, namun untuk mengetahui lebih mendalam tentang dualisme, kiranya penulis perlu membahasnya ke dalam bab khusus untuk mengetahui lebih detail bagaimana paham ini dapat berkembang dari zaman ke zaman. Oleh karena itu, dalam bab ini penulis akan mengurai munculnya aliran dualisme dari konstruksi filsafat Barat dan dualisme dalam tasawuf. Secara etimologi istilah dualisme berasal dari kata Latin, *duo* yang berarti dua.[1] Dalam *Kamus Lengkap Psikologi* yang ditulis oleh J.D. Chaplin mengartikan dualisme sebagai posisi falsafi yang menyatakan bahwa terdapat dua substansi asasi yang berbeda dan terpisah di dunia ini, yaitu jiwa dan zat (*mind and matter*).[2] Senada dengan pengertian Lorens Bagus yang memaknai dualisme dengan pandangan filosofis yang menegaskan eksistensi dari dua bidang (dunia) yang terpisah.[3] Dalam diskursus filsafat, paham dualisme dianggap suatu varian dari paham idealisme. Dualisme adalah konsep filsafat yang menyatakan adanya dua

---

[1] AM. Hardjana, *Penghayatan Agama: Yang Otentik dan Tidak Otentik* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 28.
[2] J.D Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Terj. Kartini Kartono (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 308.
[3] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*., 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

substansi yang mendasari dunia. Dalam pandangan tentang hubungan antara jiwa dan raga, dualisme mengklaim bahwa fenomena mental adalah entitas non-fisik. Dalam sejarahnya, kendati bentuk dari paham dualisme ini, dalam konteks kefilsafatan, telah ada sejak zaman Platon (427-347 SM), namun istilah dualisme sendiri baru secara umum digunakan sejak Thomas Hyde memperkenalkan istilah ini pada sekitar tahun 1700 untuk menunjuk kepada konflik antara baik dan jahat, yakni antara Omzard dan Ahriman, dalam Zoroastrianisme, doktrin masyarakat Iran kuno yang secara penuh terbentuk pada abad ke-7 SM.[4]

Doktrin dualisme ini secara khusus meresap ke dalam pemikiran masyarakat Yunani melalui orang-orang Persia, dan ajaran tersebut terutama dikenal lebih sebagai hal yang bersifat teologis daripada hal yang dapat dipahami secara filosofis, di mana pertentangan antara Omzard (Penguasa Kebajikan; disebut juga sebagai Ahura Mazda) dan Ahriman (Penguasa Kejahatan) ini dipercaya mengejawantah dan mendasari kejadian-kejadian di alam semesta yang merupakan medan pertempuran dari kedua roh besar itu.[5] Adalah Christian Wolff (1679-1754), seorang filosof monis, yang kemudian menerapkan istilah tersebut secara resmi untuk menunjukkan oposisi metafisis antara pikiran dan materi. Istilah dualisme semenjak itu menjadi terminologi filsafat dan diterapkan pada banyak oposisi dalam agama,

[4] Ibid., 174
[5] Lihat: Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar , 2002), 628.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metafisika dan epistemologi.[6] Pada umumnya, dualisme diterapkan dalam konteks gagasan-gagasan yang menyangkut pengamatan terdalam mengenai keberadaan/hubungan antara jiwa dan raga.

Gagasan filosofis tentang dualitas jiwa dan raga berasal setidaknya sejak zaman Platon. Gagasan ini berhubungan dengan spekulasi tantang eksistensi jiwa yang terkait dengan kecerdasan dan kebijaksanaan. Platon berpendapat bahwa "kecerdasan" seseorang (bagian dari pikiran atau jiwa) tidak bisa diidentifikasi atau dijelaskan dengan fisik. Artinya, pikiran dan tubuh adalah dua entitas yang berbeda namun saling berhubungan dan keduanya sama-sama eksis,[7] satu sama lain tidak bersifat saling meniadakan. Dualisme, pada umumnya, berbeda dengan monisme, mempertahankan perbedaan-perbedaan mendasar yang ada dalam realitas; antara eksistensi yang kontingen dan eksistensi yang absolut (misal: antara dunia dan Allah), antara yang mengetahui dan yang ada dalam bidang kontingen, antara materi dan roh (atau antara materi dan kehidupan yang terikat pada materi), antara substansi dan aksiden, dan lain sebagainya.

2. Platon dan Dualisme Metafisis

Sebelum Platon mengurai konsep dua "dunia" dalam filsafatnya, jauh sebelum itu Phytagoras telah menjelaskan alam beserta kejadian-kejadian di dalamnya. Menurut Phytagoras segala sesuatu diciptakan saling berlawanan: satu dan banyak, terbatas dan tak terbatas, berhenti-gerak, baik buruk dan

[6] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*., 175.
[7] Lihat: http://id.wikipedia.org/wiki/Dualisme#cite_note-Hart-0, diakses pada 15 Maret 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainya. Phytagoras mendasarkan filsafatnya pada konsep bilangan bahwa segala sesuatu adalah bilangan. Simpulan tersebut ditarik dari kenyataan bahwa nada-nada musik dapat dijabarkan ke perbandingan antara bilangan-bilangan. Bilangan menjadi prinsip dan unsur-unsur dari segala sesuatu. Unsur atau prinsip bilangan ialah genap dan ganjil, terbatas dan tak terbatas. Bagi kaum Phytagorean untuk menghadirkan harmoni dalam dunia ialah menggabungkan sesuatu yang berlawanan. Mereka mencontohkan oktaf[8] sebagai harmoni yaitu dihasilkan dengan menggabungkan hal-hal yang berlawanan, bilangan 1 (bilangan ganjil) dan bilangan 2 (bilangan genap).[9]

Argumen dualitas dalam filsafat Phytagoras diafirmasi oleh Empedocles. Menurut Empledocles dunia ini dikuasai oleh dua hal, cinta dan kebencian. Cinta menggabungkan anasir-anasir dan benci menceraikannya. Atas dasar kedua prinsip tersebut Empledocles menggolongkan kejadian-kejadian alam semesta dalam empat zaman. Cinta dan benci memainkan peranan penting dalam kehidupan. Keempat zaman itu berlangsung secara terus menerus, sehingga sesudah zaman keempat selesai dengan segera zaman pertama mulai lagi. Anomali zaman dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, zaman pertama di sini didominasi oleh cinta dan menguasai segala-galanya. Alam semesta dalam keadaan ini dibayangkan sebagai suatu bola (seperti konsep "yang ada" pada Parmenides), di mana semua anasir bercampur dengan sempurna. Zaman ini mengesampingkan benci. *Kedua*,

[8] Dalam musik, satu oktaf adalah interval antara satu not dengan dengan not lain dengan frekuensi dua kalinya. Perbandingan frekuensi antara dua not yang terpisah oleh interval satu oktaf adalah 2:1. Lihat: https//id.m.wikipedia.org/wiki/oktaf. Diakses pada 20 Maret 2016.

[9] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani.*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benci mulai masuk untuk mencerai-beraikan anasir-anasir. Jadi, alam semesta sebagian dikuasai oleh Cinta dan sebagian di kuasai oleh Benci. *Ketiga*, apabila penceraian anasir-anasir selesai, mulai berlaku zaman ketiga, di mana benci adalah dominan dan menguasai segala-galanya. Keempat anasir yang sama sekali terlepas satu sama lain, merupakan empat lapisan konsentris: tanah dalam pusat dan api pada permukaan. Zaman ini mengesampingkan Cinta. *Keempat*, Cinta pada gilirannya memasuki *kosmos*, sehingga timbul lagi situasi yang sejajar dengan zaman kedua. Jika Cinta akhirnya menjadi dominan, maka kita kembali lagi kezaman pertama.[10]

Selanjutnya, cara pandang mengenai realitas secara dualistik ini dapat kita temukan dengan gamblang dalam gagasan Platon mengenai "dua dunia". Satu "dunia", menurutnya, mencakup benda-benda jasmani yang disajikan kepada panca indera. Pada taraf ini harus diakui bahwa semuanya tetap berada dalam perubahan.[11] Air yang semula hangat akan menjadi dingin, bunga yang mekar akan menjadi layu, siang berganti malam, muda menjadi tua, yang hidup akan berakhir dan mati, dan seterusnya. Dunia inderawi ditandai oleh pluralitas. Dalam konteks ini cocoklah apa yang dimaksudkan oleh Plato dengan ajaran Herakleitos (hidup sekitar tahun 500 SM) mengenai perubahan yang senantiasa itu (*panta rhei kai uden menei*)[12].

---

[10] Ibid., 68-69.
[11] Ibid., 131.
[12] Tidak ada sumber yang memastikan bahwa ungkapan ini benar-benar secara harfiah dikutip langsung dari Herakleitos, namun, dalam tradisi filsafat, ungkapan populer yang menegaskan kesinambungan perubahan ini seringkali dihubungkan dengan ajaran filsafatnya. Ungkapan di atas memiliki makna: "Segalanya mengalir dan tidak ada yang tinggal mantap (tidak berubah)." Lihat: K.Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani.*,55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di sisi yang lain dari dunia jasmani tadi terdapat suatu dunia lain yang disebut sebagai “dunia absolut”, yang terdiri dari gugusan ide-ide yang sempurna. Dalam “dunia ideal” ini perubahan tidak terjadi; semuanya tetap dan abadi. Perlu ditekankan di sini bahwa ide-ide dalam pemahaman Platon memiliki maksud yang lain daripada arti yang dimaksudkan orang modern dengan kata “ide”.

Dalam pemahaman yang umumnya berkembang sampai saat ini, ide dipahami sebagai suatu gagasan atau tanggapan yang hanya berlaku di dalam alam pikiran saja. Jika demikian, maka apa yang disebut ide dalam pemaknaan modern sangatlah dekat dengan subjektifitas. Sebaliknya, dalam pandangan Platon, ide-ide adalah objektif. Mereka berdiri sendiri dan terlepas dari subjek yang berfikir. Jadi, suatu pemikiran bukan merupakan landasan bagi kemunculan ide-ide, malah sebaliknya, pemikiran itulah yang bergantung kepada ide-ide, dan pemikiran itu dimungkinkan justeru karena adanya ide-ide yang berdiri sendiri tersebut. Maka tidak heran jika bagi Platon proses berpikir sesungguhnya merupakan proses mengingat kembali (*anamnesis*) terhadap Ide-ide yang telah ada di dalam dunia absolut tadi.

Sebagaimana dimaklumi, dunia filsafat pada masa-masa awalnya di Yunani merupakan reaksi yang ditujukan dalam rangka menolak sejumlah mitos yang berlaku dalam pandangan umum mengenai alam semesta (kosmos). Dalam pandangan masyarakat Yunani kuno, fenomena-fenomena alam dipahami dalam ketergantungannya terhadap sejumlah mitos. Petir yang menyambar, misalnya, atau peristiwa-peristiwa natural lainnya, dianggap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai dampak dari perbuatan dewa-dewa tertentu. Dari sini filsafat mengambil titik tolak sejarahnya.

Apa yang secara umum dilakukan dalam dunia filsafat pada saat itu adalah suatu upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dicerna akal mengenai misteri-misteri tedalam yang terkandung dalam realitas alam semesta. Maka kosmologi mendapat perhatian yang besar di masa-masa awal pemikiran filsafat, dan benar jika tokoh-tokoh filosof pada kurun waktu tertentu dalam periode filsafat Yunani (yakni pada kisaran paruh awal abad ke-5 SM) dikatakan sebagai filosof alam, mengingat bahwa tema besar dalam seluruh pembicaraan yang terjadi dalam filsafat pada masa itu berkutat di seputar wilayah pengetahuan tentang alam (kosmologi).

Berkenaan dengan gagasan Platon mengenai dunia Ide seperti yang telah dikemukakan di atas, memang boleh jadi bahwa pemikiran itu merupakan hasil dari rangkaian upaya pemecahan teka-teki mengenai apakah dasar dari keberadaan alam semesta, yang dalam konteks pertanyaan ini kita dapat melihat bahwa para filosof terdahulu sebelum Plato memahaminya sebatas hal-hal yang sifatnya kosmis dan material. Namun semenjak Plato, pemikiran mengenai kosmos segera mengalami lompatan dengan mulai dibicarakannya hal-hal yang berada di luar jangkauan inderawi. Dunia Ide adalah bentuk dunia yang berada di luar jangkauan inderawi itu.

Filsafat, sejak itu, mengalami banyak perubahan karekter, dari yang semula lebih bersifat kosmologis dan berkait erat dengan pengetahuan-pengetahuan inderawi, berubah ke arah pembicaraan akan hal-hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya tak kasat mata dan berada di balik fenomena yang fisik. Maka dari sinilah metafisika (studi mengenai hal-hal yang berada di balik / melampaui yang fisik) selanjutnya mendapatkan titik pijak; dan kendati istilah tersebut (metafisika) baru dikenal setidaknya pasca Aristoteles (384-322 SM)[13], namun gagasan tentang dunia Ide dari Platon tadi secara gamblang dapat kita lihat juga merupakan gagasan akan hal-hal yang melampaui dunia fisik. Dalam hal ini pembedaan antara hal-hal yang berada di luar keterjangkauan inderawi dan hukum-hukum fisis dengan hal-hal yang bersifat fisis telah menunjukkan terjadinya dualitas dalam filsafat Platon tersebut.

Dualisme, seperti yang telah dijelaskan tadi, sangat terlihat jelas dan begitu berpengaruh dalam keseluruhan konstruksi filsafat Platon, terutama pada bagian di mana ia membangun ajarannya tentang manusia. Cara pandang yang demikian itu secara kritis dikomentari oleh banyak pemikir, salah satunya seperti yang dikemukakan K. Bertens bahwa:

> "…Platon tidak berhasil menerangkan manusia sebagai kesatuan yang sungguh-sungguh, tetapi memandangnya sebagai "dualitas': suatu makhluk yang terdiri dari dua unsur yang kesatuannya tidak dinyatakan. Dan memang begitulah pendapat Platon. Tubuh dan jiwa tidak merupakan kesatuan."[14]

Gagasan Platon mengenai dua "dunia" itu menjuruskan pula pada pemikirannya mengenai pengenalan, di mana menurutnya pengenalan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pengenalan akan Ide-ide dan pengenalan tentang benda-benda jasmani (inderawi). Pengenalan, bagi Platon, selalu

[13] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*., 623-633.
[14] K.Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani.*, 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki sifat-sifat yang sama dengan objeknya, dalam arti jika objek dari pengenalan merupakan hal-hal yang bersifat teguh, jelas, tak berubah dan abadi, maka pengenalannya pun bersifat demikian. Pengenalan yang tak terpengaruh oleh hukum-hukum perubahan dan kebaharuan ini adalah pengenalan jenis pertama, di mana objeknya adalah dunia Ide yang juga tak mengalami perubahan, statis dan mutlak.

Pengenalan jenis kedua, yakni pengenalan tentang benda-benda jasmani, memiliki sifat yang juga sama dengan objeknya: dinamis, selalu mengalami perubahan. Jika dibandingkan dengan pengenalan yang disebutkan pertama tadi, maka pengenalan jenis kedua ini dianggap lebih rendah karena ketidakmampuannya untuk menghasilkan kepastian. Platon menamakan pengenalan seperti ini sebagai doxa (pendapat, *opinion*).

Gagasan Platon tentang dua jenis "dunia" dan dua jenis pengenalan itu berkembang dan memengaruhi pandangannya tentang dualisme dalam diri manusia, yakni jiwa dan badan. Argumen-argumen utama Platon mengenai hal ini terdapat dalam karya-karyanya (berupa dialog) yang lebih awal. Menurutnya, jiwa ada sebelum kelahiran terjadi (praeksistensi jiwa). Ketika proses kelahiran terjadi, maka jiwa turun dan menempati tubuh. Namun demikian, meski jiwa dan tubuh telah menyatu dan saling terkait secara harmonis, keduanya tidak dapat dianggap sebagai satu-kesatuan yang hakiki. Jiwa dan tubuh tetaplah dua hal yang berbeda, sedangkan kesatuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi antara keduanya semata-mata merupakan aksiden saja.[15] Di sisi lain, Plato menganggap bahwa dalam kesatuan aksidental itu kepentingan jiwa lebih utama dari pada kepentingan tubuh –suatu konsekuensi logis dari pendapatnya yang mengatakan bahwa Ada yang hakiki itu ialah Ide-ide. Dalam sejarah filsafat, dualisme metafisis yang berasal dari Plato inilah bentuk tertua dari dualisme.

3. *Cartesian Dualism*: Memahami Dualisme Antropologis

Pada abad modern, wilayah filsafat yang paling signifikan untuk dikaji ialah filsafat rasonalisme. Akal dari zaman Aristoteles hingga Descartes adalah sebuah fakultas pembeda antara manusia dengan binatang. Descartes melakukan sebuah pemikiran yang revolusioner, yakni dengan ungkapan *cogito ergo sum*, aku berpikir karenanya aku ada. Karena ide cogito inilah Descartes dikenal sebagai "Bapak Filsafat Modern". Ide *cogito ergo sum*, digagasnya untuk meruntuhkan tradisi filsafat Aristotelian, Skolastik, dan skeptisme yang menjadi tradisi pada abad pertengahan.

Dalam *cogito ergo sum*, Descartes menawarkan sebuah metode baru untuk mendapatkan kepastian. Pada mulanya tidak jauh berbeda dengan para pengikut skeptis, Desacartes meragukan indera yang dianggapnya kadang kala menipu, kemudian dia meragukan geometri dan juga segala model penalaran yang telah dibentuk sebelumnya, kecuali diri yang melakukan berpikir. Dengan meragukan semuanya, maka sampailah ia pada tesis *cogito ergo sum*. Ia beranggapan bahwa bangunan filsafatnya ini sangatlah kokoh,

[15] Bandingkan : Leslie Stevenson dan David L.Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, terj. Yudi Santoso dan Saut Pasaribu, (Yogyakarta: Bentang, 2001), 144-145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan kaum skeptis pun, menurutnya, tidak akan mampu merobohkan bangunan filsafatnya.[16]

Dari keraguan-keraguan di atas, maka lahirlah *Cogito* yang menjadi argumentasi akan eksistensinya. Descartes berkayakinan, walaupun ruh jahat mencoba menipunya sebanyak mungkin, dia akan tetap yakin pada eksistensinya. Setelah dia mengetahui bahwa dia ada. Ia mengeluarkan pendapat yang sangat ekstrim mengenai manusia, pandangannya mengenai manusia inilah yang nantinya dikenal dengan *cartesian dualism*. Ia melakukan pemisahan antara tubuh dengan jiwa. Nampaknya cukup rumit untuk memahami pemisahan antara jiwa dan tubuh oleh Descartes. Ketika ia menyadari akan keberadaannya, ia meyakini adanya sebuah keberadaan yang melakukan proses berpikir, jiwa. Dan sesuatu yang berpikir itu menurutnya berbeda dari tubuh dan ia dapat eksis tanpa tubuh.[17]

Selanjutnya, Descartes menjelaskan bahwasannya manusia terdiri dari dua dimensi yang berbeda yakni jiwa dan tubuh, dan sifatnya sebagai komposisi dan membentuk sebagai sebuah kesatuan yang sangat erat (*intimate union*).[18] Bagaimana yang immateri dengan yang materi dapat bersatu—dengan kata lain bagaimana dua subtansi dapat menyatu dalam satu entitas? Mengenai letak jiwa, ia berargumentasi dengan kinerja sebuah indera (ia mencontohkan dengan mata) yang melihat objek, dari indera kemudian cairan-cairan kelenjar dari mata membawa informasi ke otak. Dari sini ia

[16] Rene Descartes, *Discourse on Method*. terj. Ahmad Fadhil Ma'ruf. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 56.
[17] Kenny, Anthony, *A New History of Western Philosophy*; *The Rise of Modern Philosophy*, vol.3. (USA: Oxford University, 2006), 217.
[18] Ibid, 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkesimpulan bahwasannya jiwa terletak di sela-sela kelenjar otak. Ia berfungsi untuk memfungsikan organ tubuh—di sinilah pandangan mekanisme Desacartes di dalam dualismenya. Kalau kita perhatikan, cara Descartes berargumentasi lebih mirip dengan kinerja otak sebagai motorik bagi tubuh. Desacartes memosisikan bahwa bayang yang ada di otak adalah bayangan yang ada di jiwa.[19] Lantas, apa yang membedakan antara tubuh dengan jiwa? Dia berargumentasi bahwa kita memiliki sepasang mata lain yang berada di dalam otak yang terletak beberapa sentimeter di belakang mata.

Dengan cara yang sama, otak menyebarkan jiwa yang sehat itu ke dalam otot-otot agar anggota badan melakukan berbagai gerakan, sesuai dengan tampilannya berbagai objek pada indera, dan sejalan dengan cita-rasa yang berada di dalamnya, sehingga anggota badan kita dapat bergerak tanpa dikendalikan kehendak.[20] Manusia tak ubahnya seperti robot yang digerakkan oleh jiwa sebagai motoriknya. Jika jiwanya tidak ada, maka ia akan mati.

B. Dualisme dalam Tasawuf

Konsep dualisme dalam tasawuf merupakan implikasi dialektis pengetahuan filsafat Platon dan Aritoteles yang berpengaruh dan bersinggungan dengan dunia Islam terutama dalam filsafat Islam. Para filsuf yang terkenal diantaranya yaitu Ibn Sina, al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Menurut Albert Snijder, dari filsuf-filsuf Arab inilah kemudian filsuf Kristen abad pertengahan mengenal

---

[19] Ibid, 217.

[20] Rene Descartes, *Discourse on Method*. terj. Ahmad Fadhil Ma'ruf. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 73-74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Platon dan Aristoteles, terutama komentar-komentar Ibn Sina terhadap Aristoteles cukup mempengaruhi pemikiran-pemikiran filsafat skolastik.

Ajaran-ajaran Platonik menjejakkan pengaruh sangat kuat dalam sejarah pemikiran (filsafat) di dunia Islam. Kebijaksanaan-kebijaksanaan yang berasal dari pemikirannya itu lebih kuat memberikan pengaruh terhadap pemikir-pemikir muslim dengan kecenderungan mistis. Hal ini dapat dimaklumi jika kita lihat bahwa dalam filsafat Platon, yang selanjutnya mengejawantah dalam Neoplatonisme, hal-hal yang berada di luar wilayah jangkauan nalar –yakni mitos-mitos– juga turut diberi ruang untuk memberikan corak khas filsafatnya. Pada titik ini dapat dibenarkan adanya pendapat bahwa ajaran filsafat Platon juga bercorak mistis, atau setidaknya memberikan peluang bagi berkembangnya interpretasi-interpretasi mistis terhadap gagasan-gagasannya.[21]

Tidak dapat dipungkiri bahwa ajaran Neo-Platonisme telah berperan secara sangat signifikan dalam rangka turut menginspirasi dan memberikan bentuk yang khas terhadap karakteristik filsafat Islam selama proses perjalanannya. Dari sinilah kita dapat melihat bahwa corak dualisme yang ada dalam konteks filsafat Islam sesungguhnya memiliki akar historis yang absah terkait dengan simbiosis yang terjadi antara ajaran-ajaran Neoplatonisme dengan tradisi pemikiran yang hidup di dalam Islam itu sendiri. Dengan kata lain, ada dasar yang kuat untuk mengatakan bahwa di dalam tradisi pemikiran Islam, melalui berbagai tokohnya, dualisme, atau setidaknya cara pandang yang bercorak

[21] K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*.,123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dualistik, itu pun bertahan meski harus mengalami modifikasi, reorientasi atau rekonstruksi sedemikian rupa.

Jejak Neoplatonisme dapat dilihat tidak hanya dalam filsaf Islam, namun bisa dilacak juga dalam dunia tasawuf. Sesungguhnya cara pandang dualistik dalam sufisme telah terjadi sejak masa-masa awal tradisi itu terbentuk. Sebagaimana diketahui, sufisme dalam dunia Islam pada mulanya lahir dari 'trend' zuhud yang merupakan gaya hidup yang khas di saat kebanyakan umat Islam menikmati kemewahan dan euforia dari terciptanya imperium yang luas, serta sebagai aksi penentangan terhadap gaya hidup hedonistik yang ditunjukkan oleh para penguasa dinasti Umayyah dan Abbasiyah yang tidak sesuai dengan pedoman agama.[22] Para *zāhid* pada saat itu gencar melakukan boikot terhadap realitas yang melenceng dari tuntunan agama dengan cara meninggalkan keramaian dan kehidupan duniawi lainnya. Dengan cara demikian mereka mengidealkan suatu tata kehidupan yang rohaniah, di mana spiritualitas menjadi barometer utama bagi segala sesuatu. Hal-hal yang bernuansa fisikal dan material dianggap sebagai penghalang untuk memasuki dunia ideal, dan oleh karena itu sebaiknya dijauhi dan ditinggalkan.

Sikap penolakan terhadap hal-hal duniawi ini menjadi ciri khas dari kehidupan para sufi di masa-masa awal, sekitar paruh kedua dari abad pertama Hijriah. Tokoh-tokoh yang terkenal dalam generasi pertama dari para sufi itu antara lain adalah Hasan al-Basri (w. 110 H) dan Rabī'ah al-'Adawiyyah (w. 185

[22] Muhsin Labib, *Mengurai Tasawuf Irfan dan Kebatinan*, (Jakarta: Lentera, 2004), 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H). Mereka terkenal sebagai orang-orang yang memilih hidup melarat namun bahagia di jalan Allah.

Sampai pada titik ini kita dapat melihat cara pandang yang berlaku dalam tradisi tasawuf merupakan cara pandang yang dualistis terhadap realitas. Di satu sisi kaum sufi melihat suatu dunia ideal yang harus dituju, di mana pada titik itulah kebahagiaan yang sejati akan didapatkan, sementara di sisi lain mereka melihat dunia ini beserta segala unsur fisikal dan materialnya sebagai dinding penghalang akan pencapaian kebahagiaan sejati itu. Pada titik ini dualitas cara pandang mereka menghasilkan sikap yang negatif terhadap salah satunya, yakni terhadap kehidupan duniawi.

Pada abad ke-2 Hijriah mulai terbentuk ilmu tasawuf, dan baru menjelang akhir abad ke-2 Hijriah sebagian *zāhid* mulai mengemukakan pandangan-pandangan zuhudnya secara filosofis.[23] Pada masa itu tersebutlah Abū Yāzid al-Buṣṭāmī (w. 261 H) dan Abu Manṣūr al-Ḥallāj (w. 306 H) sebagai dua orang di antara tokoh sufi generasi kedua yang paling fenomenal karena gagasan dan sikap-sikapnya yang sangat kontroversial dan tidak memedulikan pendapat para ulama'. Pada fase ini pengaruh-pengaruh dari pandangan filsafat klasik mulai bersentuhan dengan dunia pemikiran para sufi.

Beberapa abad kemudian, al-Ghazālī (w. 505 H) melancarkan kritiknya terhadap model pemikiran tasawuf yang bernuansa filosofis itu. Ia mengemukakan kritiknya yang sangat tajam itu melalui *Taḥāfut al-Falāsifah* dan membangun argumennya untuk menjembatani antara tasawuf dan syari'at dalam *Iḥyā' 'Ulūm*

[23] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Dīn. Namun setelah dilancarkannya serangan telak al-Ghazālī, di mana ini dianggap sebagai titik kematangan dan sekaligus kemenangan tasawuf sunni, tasawuf falsafi tidak kehilangan eksistensinya. Justru pasca al-Ghazālī perkembangan tasawuf falsafi makin signifikan, terutama di kalangan para sufi generasi keenam, beberapa abad setelah al-Ghazālī. Dari generasi keenam ini bahkan ada salah seorang sufi dan sekaligus pendiri tarikat, yakni Ibn Sab'īn (614-669 H), yang mencantumkan beberapa nama filosof Yunani dalam silsilah tarikatnya, di antaranya Plato dan Aristoteles. Ibn 'Arabī sendiri, yang dianggap sebagai shaikh terbesar di kalangan para sufi, berasal dari generasi keenam ini, semasa dengan Farīd al-Dīn al-'Aṭṭār (w. 627 / 628 H), Ṣadr al-Dīn al-Qūnawī (w. 673 H) dan Jalāl al-Dīn Rūmī (w 672 H).

Perdebatan antara tasawuf bernuansa flosofis dan bernuansa akidah ahlus-sunnah seperti yang digagas oleh al-Ghazālī dapat diistilahkan dengan "tasawuf kanan" dan "tasawuf kiri". Istilah tasawuf kiri merujuk kepada jenis tasawuf liberal-filosofis yang mengakui manusia sebagai wujud yang terdiri dar jiwa saja. Sedangkan tasawuf kanan merujuk kepada jenis tasawuf yang sejalan dengan akidah ahlus-sunnah. Jenis tasawuf pertama bersifat monistik, dan yang kedua dualistik.

Dualisme di sini bukanlah dualisme dalam pengertian yang menyatakan terdapat dua substansi yang berbeda dan terpisah dari dunia ini. Yang dimaksud dualisme di sini adalah bahwa keberadan itu terdiri dari dua substansi yang salig terkait, bukan terpisah.[24]

---

[24] Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf*., 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dua substansi itu adalah yang tampak dan yang tidak tampak, yang inderawi dan meta-inderawi, yang lahir dan yang batin. Ada wujud-wujud spiritual ada juga wujud-wujud sensoris. Ada Tuhan ada pula manusia. Dan kedua wujud itu, Tuhan dan manusa saling terkait, bukan terpisah. Tuhan menciptakan manusia dan manusia tersambung dengan Tuhan sebagai hamba.

Dalam ajaran Descartes, dualisme berarti bahwa Tuhan memang ada dan manusia pun ada. Tetapi, Tuhan ada dengan keberadaan-Nya sendiri dan manusia juga ada dengan wujudnya sendiri. Keduanya ada secara terpisah dan tercerai (bersifat dual) dan tidak saling terhubung. Tuhan ada karena diri-Nya sendiri. Demikian pula dengan manusia, ia ada bukan karena diciptakan Tuhan atau oleh wujud-wujud yang lain tetapi karena sebuah proses alamiah atau karena dirinya sendiri.[25]

Dualisme dalam diri manusia ini sejalan dengan hukum-hukum alam atau aturan-aturan alam yang ada. Alam semesta selalu terdiri dari dualisme yang menopang dan saling melengkapi, membentuk kerja sama yang melahirkan keseimbangan dan keharmonisan. Ada langit ada bumi, ada atas ada bawah, ada panas dan ada dingin.

Demikianlah hampir segala sesuatu di alam raya ini tunduk pada hukum-hukum dualistik. Al-qur'an sendiri sudah menjelaskan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat dualistik. Ada yang transenden dan ada yang imanen dan da kategori sifat ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Tuhan Maha Kasih tetapi juga Maha Kuasa, Tuhan Maha Pengampun tetapi juga Maha Adil.

[25] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat-sifat Tuhan yang dualisik itu menggambarkan bahwa alam raya pun harus berjalan di atas hukum-hukum yang dualistik. Tatanan kemanusiaan tidak bisa dibangun atas dasar kasih sayang semata, tetapi juga harus disertai dengan keadilan. Hukum menjadi sangat penting, di samping tentunya ssemangat rekonsiliasi dan semangat memaafkan.

Ini menjelaskan bahwa melihat manusia dengan kacamata monistik tidak dapat diterima. Sebagaimana memisah-misahkan dua sisi manusia seperti yan dilakukan Descartes juga tidak dapat ditolerir. Struktur manusia mau tidak mau harus dipahami sebagai memliki unsur jiwa dan raga. Ilmu psikologi dan kedokteran sangat mengakui keterkaitan antara dua dimensi manusia itu. Perilaku ragawi manusia itu adalah cerminan dari kondisi jiwa dan hatinya. Jiwa dan hati (dalam kedokteran) sangat menentukan kesehatan seseorang. Pikiran yang tenang akan membawa kesehatan, sedang pikiran yang tidak tenang akan sebaliknya.

Cara pandang kita yang dualistik turut serta membentuk pemahaman yang yang benar tentag Tuuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam. Sebagaimana cara andang itu juga turut mempengaruhi cara kita melihat dan berada. Dalam kata lain, mengkaji struktur manusia dan fakultas-fakultas yang ada di dalamya secara dualistik merupakan cara bagi tumbuhnya caraa pandang yang utuh yang meneguhkan jati dari manusia yang sesungguhnya.[26]

Tidak bisa disangkal bahwa pondasi ilmu pengetahuan yang dibangun oleh Islam melihat manusia sebagai sebuah struktur yang terdiri dari berbagai unsur. Manusia tidak hanya materi tanpa ruh, atau ruh tanpa badan. Ia tidak hanya akal

[26] Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa hati, atau hati tanpa akal. Kesemua unsur tersebut membentuk manusia secara utuh dan padu. Oleh karena itu ajaran-ajaran tasawuf yang monistik, yaitu yang mementingkan jiwa tanpa raga, mengesampingkan lahir demi batin adalalh ajaran yang patut dipertanyakan. Untungnya ajaran semacam itu tidak lahir dari visi dan tradisi Islam yang sebenarnya melainkan karena pengaruh budaya asing seperti dalam kasus Abu Yaid al-Bustami dan al-Hallaj atau karena didorong oleh kepentingan aliran dan mazhab sepeti alamkasus Ahmad bin Hanbal. Yang terakhir ini berbicara tentang zuhud sebagai esensi tasawuf. Zuhud dalam tingkatan yang paling tinggi adalah meninggalkan aspek keduniawian demi akhirat. Ajaran ini yang berbau monistik. Bisa dikatakan juga bahwa ajaran monistik sebenarnya adalah dualistik kalau kita lihat dari struktur dalamnya, dan bukan struktur luarnya.

Berseberagan dengan itu, tasawuf kanan yang sejalan dengan pemikiran al-Ghazali menegaskan bahwa unsur jasmani dan ruhani tidak hanya ada tetapi juga saling terkait melalui apa yang disebut dengan *al-nafs* atau jiwa. Jiwa adaah tempat di mana akal dan hati bertemu, ruh ruh dan badan bertemu. Dalam Islam pengertian jiwa masih simpang siur atau sangat banyak. Salah satunya mengatakan bahwa jiwa merupakan fungsi dari raga.

Al-Ghazali membagi empat istilah yang yang identik dengan jiwa, yaitu *al-qalb* (hati), *al-'aql* (akal), *al-rūh* (ruh), *al-nafs* (jiwa). Keempat istilah ini mempunyai persamaan dan perbedaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id